

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini penulis banyak menjumpai tindakan-tindakan masyarakat Indonesia yang dianggap tidak beretika dan tidak bermoral, seperti membuang sampah sembarangan, melanggar peraturan lalu lintas, menghujat, bahkan lebih jauh lagi sangat mudah berbuat jahat sampai membunuh. Tidak mudah untuk mendefinisikan kata etika dan moral, namun dari beberapa sumber yang ada, penulis mendapat gambaran bahwa etika dan moral sama-sama membahas tentang perbuatan manusia yang akan menentukan baik buruknya perbuatan tersebut. Perbuatan baik dan buruk akan berakibat pada hasil yang dicapai baik individu maupun masyarakat, termasuk terhadap kemajuan bangsa.

Etika dan moral bisa terlihat dari karakteristik sumber daya manusianya, berkualitas atau tidak berkualitas (Iriyanto Widisuseno, 2018: 222). Sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya dapat dilihat pada sumber daya manusia Jepang yang telah berhasil memajukan Jepang. Jepang merupakan negara maju dengan industry, perekonomian dan teknologi yang maju. Salah satu faktor penyebab Jepang bisa begitu maju adalah sumber daya manusia yang berkarakter aktif, disiplin, dan kreatif sehingga Jepang selalu saja menciptakan inovasi-inovasi terbaru yang membantu perkembangan Jepang. Karakter bangsa Jepang selain aktif, disiplin, dan kreatif, juga pekerja keras, pantang menyerah, menjaga kehormatan, malu melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan nilai dari etika dan moral (Hikma Andriani, 2015).

Etika dan moral bangsa Jepang dibentuk melalui pendidikan dan budaya. Hakikat pendidikan adalah membentuk budaya, moral, dan budi pekerti, bukan sekedar menjadikan anak-anak pintar dan menguasai ilmu teknologi. Hakikat budaya, etika dan moral dibudayakan atau dibiasakan dengan cara diberi pendidikan sejak anak usia dini oleh orang tua mereka di rumah dan lingkungan masyarakat dan sekolah. Etika dan moral yang diajarkan di sekolah dan yang

diperoleh dari rumah atau lingkungan masyarakat, tercermin dalam sumber daya manusia Jepang (Iriyanto Widisuseno, 2018: 227&228).

Sumber daya manusia merupakan hal yang paling penting dalam membangun dan memajukan bangsa serta negara. Sekaya apapun negara dan sehebat apapun teknologi, fasilitas yang disediakan, dana yang disiapkan dan lainnya, tetaplah sumber daya manusia yang paling berperan. Walaupun semua telah disiapkan, disediakan, dan difasilitasi oleh negara, tanpa ada sumber daya manusia yang sanggup mengoperasikannya, semuanya tidak akan menjadi barang yang berguna. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di Jepang telah berhasil membentuk sumber daya manusia Jepang yang berkualitas, sehingga Jepang menjadi negara yang maju.

Pendidikan etika dan moral di Jepang mendapat perhatian dari pemerintah Jepang dengan mewajibkan memasukan pelajaran etika moral di sekolah-sekolah dalam kurikulum sekolah. Pendidikan etika dan moral di sekolah Jepang, dimulai dari sekolah taman kanak-kanak yang tujuannya membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa terlebih dahulu diperkenalkan tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari - hari.

Etika dan moral dipandang lebih diperlukan oleh pemerintah Jepang dibandingkan pelajaran agama, sehingga sekolah di Jepang tidak mengajarkan pelajaran agama (Iriyanto Widisuseno, 2018: 224). Jika etika dan moral orang Jepang dikaitkan dengan agama, dapat dijelaskan bahwa etika dan moral orang Jepang hanya mengambil nilai-nilai etika moral yang ada pada ajaran *Shinto*, *Buddha* dan *Konfusianisme* (Robert N. Bellah, 1992: 121) yang tujuan utamanya adalah membentuk hubungan baik di dalam komunitas. Ukuran komunitas bergantung pada situasi, zaman, negara, desa, keluarga, kantor, perusahaan, sekolah dan sebagainya.

Etika dan moral di Jepang yang mengambil nilai-nilai etika dan moral yang ada pada ajaran *Shinto*, *Buddha* dan *Konfusianisme* disebut konsep *bushido*. *Bushido* awalnya adalah sebuah kode etik kesatria golongan *samurai* dalam feodalisme Jepang. *Bushido* paling sering menekankan beberapa kombinasi dari kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni bela diri, dan kehormatan sampai mati

selain keberanian, kesungguhan, kejujuran, kesopanan, kerja keras, disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut telah menjadikan karakteristik orang Jepang. Nilai-nilai *bushido* tersebut telah menjadi karakteristik dari sumber daya manusia Jepang yang kemudian berkontribusi terhadap kemajuan Jepang.

Pembentukan karakter serta etika dan moral yang dimiliki oleh sumber daya manusia Jepang bukan hanya dari semangat *bushido* saja, melainkan juga dari pendidikan yang diberikan dari sejak dini kepada masyarakat Jepang. Menurut masyarakat Jepang pendidikan itu sangat penting apalagi pendidikan karakter. Karena menurut mereka, sumber daya manusia yang memiliki karakter dan beretika dan bermoral yang berkualitas menentukan kemajuan dan perkembangan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan tema pendidikan karakter di taman kanak-kanak sebagai awal pembentuk karakter sumber daya manusia Jepang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jepang dapat membangun dan menjadikan negaranya sebagai negara maju karena faktor sumber daya manusianya yang berkualitas.
2. Kualitas sumber daya manusia Jepang ditentukan oleh berbagai faktor di antaranya karena diberikannya pendidikan etika moral di sekolah-sekolah dan adanya semangat *bushido*.
3. Pendidikan etika moral disekolah sudah diberikan sejak sekolah taman kanak-kanak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Jepang sebagai Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia di Jepang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Jepang ?
2. Mengapa pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang disebut sebagai awal pembentuk karakter sumber daya manusia Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Jepang.
2. Mengetahui pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang sebagai awal pembentuk karakter sumber daya manusia Jepang.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis tentang sistem pendidikan taman kanak-kanak di Jepang sebagai awal pembentukan karakter.

2. Bagi pembaca

Khususnya rekan-rekan Universitas Darma Persada diarahkan penelitian dapat memberikan informasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai sistem pendidikan taman kanak-kanak di Jepang.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk diaplikasikan pada sekolah taman kanak-kanak di Indonesia.

G. Landasan Teori

Untuk memudahkan analisis penelitian, maka konsep dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia, dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Untuk menjadi kepribadian yang baik, maka seseorang memerlukan pendidikan yang baik pula sejak dini. Oleh sebab itu, pendidikan usia dini sangat penting bagi setiap orang.

Pendidikan bisa didapatkan pada dua lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pendidikan di lingkungan keluarga disebut pendidikan informal, sedangkan pendidikan di lingkungan sekolah disebut formal. Namun pendidikan di dua lingkungan tersebut sama-sama bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik terhadap anak.

Menurut Hasan Langgulung (1994: 4) “Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin ‘educare’ berarti memasukkan sesuatu”. Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa, sedangkan menurut Yahya Khan (2010: 1) “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Menurut teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain “kosong” dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat indranya terhadap dunia diluar dirinya (Soetopo Hendyat, 2005). Dapat disimpulkan bahwa, anak yang baru dilahirkan dapat diumpamakan kertas putih yang masih kosong. Jadi sejak lahir tidak mempunyai bakat sama sekali. Oleh karena itu, kekuatan

ada pada pendidiknya. Pendidik dan lingkungan berkuasa atas pembentukan karakter anak.

Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakter anak. Seperti halnya Froebel, bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar (Masitoh, 2005: 1.7).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”

Udik Budi Wibowo (2010: 4) mengemukakan “Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”. Kemudian, menurut Tadkiratun Musfiroh (2008: 27) “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik”.

Berdasarkan pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter Jepang dilaksanakan di lembaga formal dan non formal. Di lembaga formal, tidak hanya sekedar diajarkan teorinya

saja, melainkan lebih banyak diajarkan secara praktik serta penerapan dari ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga non formal, pendidikan karakter diaarkan di keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang lebih mengacu kepada peranan kedisiplinan agar masyarakat patuh akan hukum, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Mulyadi, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Taman Kanak-Kanak

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan satu bentuk pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini. Taman kanak-kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Di usia ini anak berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan masa peka. Masa peka merupakan masa yang paling tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Di masa peka ini, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya dan akan terjadi sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yaitu perkembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Dalam aspek perkembangan pembiasaan meliputi perkembangan sosial, emosi, moral, agama, dan kemandirian. Aspek

perkembangan kemampuan dasar meliputi perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik.

Anak prasekolah merupakan pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi ini perlu dirangsang dan dikembangkan agar anak tumbuh menjadi individu yang berkembang secara optimal. Rangsangan dan perkembangan dimaksud, menurut Sudrajat (2009: 3) bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk di dalamnya pertumbuhan dan perkembangan kemandirian.

Di Jepang taman kanak-kanak disebut dengan *Youchien*, lembaga ini berada di bawah kementerian pendidikan, budaya, olahraga, sains, dan teknologi. Tujuan dari pendidikan taman kanak-kanak di Jepang adalah membangun kekuatan anak untuk hidup dan memiliki landasan hidup yang kuat untuk menapaki langkah selanjutnya di kehidupan mereka. Taman kanak-kanak di Jepang mengelompokkan anak-anak berdasarkan usia mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa taman kanak-kanak merupakan tempat proses pendidikan pertama yang diberikan kepada anak, dimana anak-anak usia dini mempunyai potensi-potensi yang perlu diasah sejak dini. Sehingga, setiap anak nantinya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas serta mempunyai karakter dan berperilaku yang baik.

3. Sumber Daya Manusia

Menurut M.T.E Hariandja (2002: 2), sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan disamping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu sumber daya manusia harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi organisasi.

Menurut Hasibuan (2000: 3), sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.

Menurut Sonny Sumarsono (2003: 4), sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sumber daya manusia memiliki kemampuan yang ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. Sumber daya manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Peralatan yang canggih tanpa peran aktif dari sumber daya manusia, tidak berarti apa-apa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah manusia yang mampu bekerja dengan memberikan jasa dan barang dengan kualitas yang baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan menemukan informasi sebanyak-banyaknya.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, bab ini menguraikan secara singkat mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi pemaparan tentang bushido sebagai salah satu faktor kemajuan Jepang.

Bab III, bab ini berisi analisis tentang pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang sebagai awal pembentukan karakter sumber daya manusia Jepang.

Bab IV, simpulan.